

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk menjadikan seseorang untuk menjadi berkualitas. Karena, dengan pendidikan seseorang akan memiliki sebuah tujuan dan kepribadian yang berkembang. Pendidikan dalam arti luas berarti sebuah proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian seseorang yang mencakup pengetahuan, nilai dan sikap, serta keterampilannya.

Pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia. Karena itu, dimanapun dan kapan pun didunia terdapat proses pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha untuk membudayakan manusia atau untuk memuliakan manusia, untuk terlaksananya pendidikan dengan baik dan tepat.

Pendidikan adalah sesuatu yang sangat-sangat perlu diperhatikan. Pendidikan menjadi patokan atau tolak ukur perubahan tingkah laku peserta didik. Pendidikan senantiasa dijadikan sebagai yang paling bertanggung jawab terhadap persoalan kemanusiaan yang menjadi masalah bersama. Pendidikan dituntut untuk melahirkan generasi yang cerdas intelektual dan religiusnya.

Jadi, tidak hanya cerdas dalam bidang umum namun cerdas dalam sisi bidang keagamaannya. Dalam hal ini pendidikan agama islam berperan dalam membentuk karakter anak bangsa untuk menjadi pribadi yang baik sesuai dengan nilai- nilai islam. yaitu dengan menerapkan nilai-nilai profetif dalam kehidupan sehari- hari.

Berdasarkan Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,¹ Dijelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

¹ Irawati, E., & Susetyo Supremasi, W. “Implementasi Undang-undang Nomer 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional”, Jurnal Supremasi. Blitar, Vol VII, No. 1, (Tahun 2017), h. 374.

akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan masyarakat bangsa dan negara.²

Dasar pendidikan suatu negara disesuaikan dengan falsafah negaranya, Oleh karenanya, pendidikan islam di Indonesia selain berdasarkan pada dasar-dasar tersebut, agar lebih mudah untuk di aplikasikan dalam masyarakatnya harus berdasarkan falsafah hidup bangsa indonesia, dan perundang-undangan yang berlaku secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan diberbagai lembaga pendidikan (formal, non formal maupun in-formal) yang masih memungkinkan.³

Profetik diserap dalam bahasa inggris '*prophet*' (nabi) atau *prophetic* yang berarti kenabian atas berkenaan dengan nabi.⁴ Dalam hal ini kenabian mengandung makna segala ikhwal yang berhubungan dengan seorang yang telah memperoleh potensi kenabian.⁵ Dengan demikian, makna pendidikan profetik mengandung arti yaitu seseorang memiliki kualifikasi, sifat, ciri dan akhlak yang telah dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW

Pendidikan profetik merupakan pendidikan yang orientasi peserta didiknya dipersiapkan sebagai individu sekaligus komunitas.⁶ Oleh karena itu, standar keberhasilan pendidikan diukur berdasarkan pencapaian yang terinternalisasi dalam individu dan teraktualisasi secara sosial.⁷

Target utama nilai profetik adalah menjadikan cita-cita serta tujuannya untuk melahirkan manusia-manusia yang memiliki keteguhan iman dan pengetahuan yang telah dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW sebagai panutan. Misi ajaran islam yang sesungguhnya adalah misi nilai profetik itu sendiri, yaitu menjadikan manusia yang sehat jasmani, rohani dan akal, serta berakhlakul karimah. Selain itu, manusia juga bisa memanfaatkan misi tersebut

² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 1-3.

³ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), h. 48.

⁴ M Dagum, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 2006), h. 897.

⁵ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey. *Prophetic Psychology, Psikologi Kenabian, Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Dalam Diri*, (Yogyakarta: Pustaka Al-Furqon), h. 44.

⁶ Arifuddin, *Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian dalam Pendidikan)*, "Jurnal Mudarrisunna Vol. 9, No. 2 (Juli- Desember 2019): h. 332.

⁷ Moh. Roqib. *Filsafat Pendidikan Profetik "Pendidikan Islam Integratif dalam Perspektif Kenabian Muhammad"*, (Purwokerto: An-Najah Press, 2016), h. 88.

untuk mengelola peluang yang Allah ciptakan di muka bumi ini untuk kemaslahatan bersama.

Keberhasilan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu faktor tujuan, pendidikan, anak didik, media atau alat pendidikan dan lingkungan⁸. Media pendidikan merupakan salah satu faktor untuk mempengaruhi keberhasilan pendidikan yang perlu diperhatikan.

Jika alat atau media itu benar dibutuhkan atau mampu untuk membangkitkan semangat dalam pembelajaran guna untuk mencapai kesuksesan pendidikan. Maka, membuat kreasi media belajar menjadi hal yang penting untuk dilakukan dalam berlangsungnya pembelajaran, Sehingga dalam proses belajar tidak hanya berpatok kepada buku-buku yang bersifat wajib.

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang dapat memberikan kesenangan kepada para pembacanya. Seringkali dari beberapa novel yang kita temukan muncul ketegangan-ketegangan. Dalam ketegangan itulah memungkinkan muncul kenikmatan estetis. Sehingga diharapkan pesan-pesan yang disampaikan dalam sebuah novel dapat memberikan hikmah kepada para pembacanya.⁹ Berkaitan dengan hal itu dalam novel *Api Tauhid*, pengarang mencoba untuk menguraikan nilai-nilai profetik dan implikasinya bagi pengembangan pendidikan karakter di dalam lingkungan.

Novel merupakan karya sastra yang banyak beredar dikalangan masyarakat dan memuat banyak nilai-nilai pendidikan kehidupan manusia dalam setiap ceritanya. Sebagai pembaca tentunya dapat menangkap nilai apa saja yang sebenarnya ini disampaikan dari awal novel tersebut bukan sekedar bacaan atau hiburan.¹⁰

Karya sastra pada dasarnya lebih menuju tentang nilai hidup dan kehidupan seseorang yang berkaitan langsung dengan pembentukan sebuah karakter manusia. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai agen pendidikan dan pembentukan pribadi kemanusiaan seseorang, tetapi juga tentang memupuk

⁸ Zuharini dkk, *Metodologi Penelitian Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), h. 22.

⁹ Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2014), h. 272.

¹⁰ Agus Wibowo, *pendidikan karakter berbasis sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 129.

kehalusan adab dan budi kepada individu serta masyarakat agar menjadi masyarakat yang beradaban.¹¹

Berdasarkan penjelasan diatas bahwasannya kita mendapatkan ilmu tidak hanya dibangku sekolah saja, akan tetapi kita dapat mendapatkannya dalam sebuah karya sastra yang berbentuk novel dan lain sebagainya, Di dalam novel karya Habiburrahman El Shirazy ini juga kita dapat menemukan banyak sekali pelajaran yang dapat kita terapkan dalam kehidupan.

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratinya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik, sebagai contoh: anjuran atau suruhan terhadap anak-anak untuk duduk yang baik, tidak berteriak-teriak agar tidak mengganggu orang lain, menghormati orang tua, menolong sesama, dan seterusnya yang merupakan proses pendidikan karakter.¹²

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam fokus sistem pendidikan Indonesia dalam rangka membentuk generasi bangsa yang berkarakter mulia dan berintegritas.¹³ Karena karakter dibentuk sesuai dengan tahap awal yang diajarkan apabila tahap awal mengajarkan hal yang baik maka akan terbentuk pula karakter yang baik begitu pun sebaliknya. Oleh sebab itu, pendidikan karakter merupakan sektro penting dalam membentuk karakter dan revolusi mental seseorang sebagai generasi bangsa Indonesia kedepannya.¹⁴

Kurangnya karakter pada diri seseorang, menjadi salah satu penyebab munculnya masalah atau koflik dalam suatu masyarakat. Seperti kurangnya karakter religius, yang mana karakter religius harus ditanamkan dalam diri seseorang khususnya peserta didik. Di kalangan masyarakat akhir-akhir ini

¹¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 1-3.

¹² Mulyasa, *Manajem Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), h. 1.

¹³ Muhammad AR, dkk, *Pendidikan Karakter dan Implikasi Terhadap Revolusi Mental Siswa pada Madrasah Aliyah Negeri di Indonesia*, (Banda Aceh: Ar-Raniry, 2017), h. 1.

¹⁴ Emy Budiastuti, *Strategi Penerapan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Praktek Busana*, "Character Building For Votational Education." *Jurnal PTBB*, FT UNY (Desember 2010), h. 1.

banyak terjadi penurunan rasa religius, yang mengakibatkan timbulnya kasus-kasus kriminal yang dilakukan oleh seseorang.¹⁵

Kenakalan remaja terjadinya sebuah kasus di Unit Reksim Polsek Tanjung Priok berhasil menangkap dua remaja yang kedapatan melakukan perbuatan asusila di lokasi parkir yang berada di Sunter, Tanjung Priok, Jakarta Utara pada Kamis, 30 Desember 2021 malam.¹⁶

Fenomena yang dipaparkan tersebut merupakan permasalahan yang sangat serius dalam kehidupan masyarakat, baik dalam keluarga maupun dalam pendidikan. Dalam dunia pendidikan, banyak siswa yang mengalami permasalahan yang berbeda-beda dalam kehidupannya. Oleh sebab itu sangat penting penanaman nilai profetik bagi pendidikan karakter guna untuk membentuk generasi bangsa yang berkualitas baik di kalangan masyarakat maupun di dunia pendidikan itu sendiri.

Pendidikan karakter secara efektif diharapkan dapat menghasilkan seseorang yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beriman, berprestasi, disiplin, tanggung jawab, sopan, berakhlak mulia, kreatif, mandiri.¹⁷ Hal ini menunjukkan, bahwa jika pendidikan dapat dikelola dengan baik dan mengacu pada kebijakan yang tepat akan mampu menghasilkan lulusan karakter dan mental nasionalisme yang tinggi.

Secara normatif-konseptual, paradigma nilai profetik bagi pendidikan karakter menurut kuntowijoyo didasarkan pada Q.S Al-Imran ayat 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ

¹⁵ Anisa Ulmutoharoh, 2022, *Nilai-nilai Religius dalam Film Wedding Agreement dan Relevansinya terhadap Materi pendidikan Agama Islam*, Skripsi, Bengkulu: Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. h, 2.

¹⁶ Sindonews.com, *Polisi Tangkap Dua Pria yang Hubungan Badan di Parkiran Mobil Sunter*, akses 22 Januari 2022. Mengutip Anisa Ulmutoharoh, 2022, "Nilai-nilai Religius dalam Film *Wedding Agreement dan Relevansinya terhadap Materi pendidikan Agama Islam*," Skripsi, Bengkulu: Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. h, 2.

¹⁷ Emy Budiastuti, *Strategi Penerapan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Praktek Busana*, "Character Building For Votational Education." Jurnal PTBB, FT UNY (Desember 2010), h, 2.

Artinya: “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah.”(Q.S Al-Imran: 110)¹⁸

Ayat diatas menjelaskan sebuah kewajiban bagi umat Islam dan menjaga persatuan dan kesatuan, maka dalam ayat ini dijelaskan bahwa kewajiban tersebut dikarenakan kamu (umat Islam) adalah umat terbaik dan paling utama di sisi Allah yang dilahirkan, yaitu ditampakkan untuk seluruh umat manusia hingga akhir zaman, karena kamu menyuruh berbuat yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah dengan iman yang benar, sehingga seseorang menjalankan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya dan beriman kepada rasul-rasul-Nya. Itulah tiga faktor yang menjadi sebab umat Islam mendapat julukan umat terbaik.

Berdasarkan ayat tersebut terdapat tiga pilar utama yang mendasari munculnya nilai profetik yaitu *humanisasi* yang artinya memanusiakan manusia, *liberasi* mengandung pengertian kebebasan, dan *transendensi* yang artinya dimensi keimanan manusia.¹⁹

Tiga konsep tersebut, menjadi persyaratan bagi umat muslim untuk menjadi ummat terbaik (*the chosen people*).²⁰ Umat Islam tidak secara otomatis menjadi umat terbaik sebagaimana yang di maksud dalam konsep ayat diatas. Akan tetapi ayat tersebut mensyaratkan untuk memproses penanaman nilai-nilai profetik bagi pendidikan karakter guna untuk membentuk manusia dalam bentuk pola fikir, sikap dan tingkah laku mereka.

Jadi pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada diri seseorang yang meliputi kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai yang baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadikan manusia yang kamil.

¹⁸ Kementerian Agama Islam, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal, 2019), h. 64.

¹⁹ Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik dalam Horison*, (Yogyakarta: Multi Presindo, Mei, 2005). h, 16-33.

²⁰ Masduki, “Pendidikan Profetik: Mengenal Gagasan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo” Institute Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 09, No. 01, (Januari-Juni: 2017), h. 01.

Ketertarikan penulis dalam menganalisis nilai-nilai profetik dalam novel tersebut didasarkan pada tiga hal penting. *Pertama*, novel *Api Tauhid* merupakan novel yang dikarang oleh Habiburrahman El Shirazy atau lebih dikenal dengan sebutan kang Abik, merupakan salah satu novelis yang terkenal dan terkemuka di Indonesia. Sarjana Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir. Selain dikenal sebagai novelis, beliau juga dikenal sebagai sutradara, da'i dan penyair. Habiburrahman merupakan Novelis nomer 1 di Indonesia yang dinobatkan oleh Insan UNDIP Semarang tahun 2008. Sastrawan terkemuka ini diberikan gelar sebagai tokoh perubahan indonesia tahun 2007 oleh harian republika, Ia dilahirkan disemarang, Jawa Tengah, 30 September 1976.²¹

Kedua, novel ini merupakan hasil dari penelusuran yang dilakukan oleh Habiburrahman El Shirazy tentang jejak sejarah yang terjadi di Turki termasuk jejak sejarah Ashabul Kahfi dan Badiuzzaman Said Nursi. Novel ini dibalut dengan kisah romantis tetapi tak lepas dari kisah yang bernuansa islami antara tokoh fahmi dengan nuzula.

Novel ini juga mengandung nilai religius yang meliputi seruan untuk tetap kokoh dalam menegakkan dan memperjuangkan agama-Nya dengan cara yang indah, penuh cinta dan damai, yaitu dengan jalan- jalan cahaya yang sama sekali tidak memberikan sebuah paksaan. Dalam novel *Api Tauhid* yang mencerminkan Nilai-nilai profetik terdapat dalam petikan dialog dibawah ini.

Pada saat itu, Said Nursi mengobarkan semangat juang. Ia mengendarai kuda dengan gagah berani, dan tanpa takut dan mendatangi parit demi parit ditengah terjangan peluru dan granat.

"Berjihadlah dijalan Allah! Allah Maha penolong, peluru dan granat tidak bisa membunuh kalian! Hanya kekuasaan Allah yang membunuh kalian! Kalau sudah ajalnya dimana saja kalian berlindung kalian akan tetap dijemput kematian!kalau belum ajal, peluru dan granat tidak akan bisa membunuh kalian!"

Pasukan Utsmani seperti dirasuki semangat yang luar biasa membeara dan tiada takut mati. Mereka membalas setengah pasukan Rusia dengan keberanian luar biasa, meskipun kalah senjata. Rusia pun tidak bisamenembus benteng pertahanan pasukan Islam dibawah komando Said Nursi.²²

²¹ Habiburrahman El Shirazy, *Api Tauhid*, (Jakarta: Republik, 2014), h. 581.

²² Habiburrahman El Shirazy, *Api Tauhid* , (Jakarta: Republik, 2014), h. 383-384.

Dari petikan dialog teks diatas jelas terdapat nilai-nilai profetik berupa ucapan teguh dan yakin atas takdir yang telah ditentukan Allah SWT.

Ketiga, Novel ini ditulis dengan bahasa yang sederhana sehingga memudahkan pembaca untuk memahami dan lebih dapat mendalami tentang alur yang diceritakan serta tidak berbelit-belit dalam menyampaikan, serta bergenre romans dan sejarah sehingga novel ini menjadi lebih komunikatif,

Dengan demikian, catatan penting yang harus digaris bawahi dalam pembahasan ini adalah. *Pertama*, menjadikan nilai-nilai profetik sebagai upaya untuk menciptakan pendidikan karakter yang penuh rasa cinta, toleransi, tanggung rasa dan menghargai perbedaaan dan sikap-sikap kemanusiaan. *Kedua*, pendidikan semestinya mencontoh atau mewarisi misi kenabian muhammad sebagai model dalam proses pembelajaran, yaitu mendasarkan diri berdasarkan bahwa nilai-nilai profetik ada kaitannya dengan pendidikan karakter. karena, segala prilaku manusia harus didasarkan tuntunan dan aturan Tuhan.

Berdasarkan argumentasi diatas, Maka Peneliti tertarik untuk mengangkat masalah tentang Kontribusi nilai-nilai Profetik dalam *Novel Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazi Bagi Pendidikan Karakter.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan maka penulis tertarik untuk melakukan kajian mengenai Kontribusi Nilai- Nilai Profetik Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazi Bagi Pendidikan Karakter, dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai profetik apasajakah yang terdapat dalam novel api tauhid karya Habiburrahman El Shirazy?
2. Bagaimana implikasi nilai-nilai profetik dalam novel Api Tauhid bagi pengembangan pendidikan karakter?

C. Batasan Konsep dan Istilah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka ditetapkanlah fokus penelitian yaitu:

1. Mengkaji tentang Nilai-nilai Profetik yaitu, *amar ma'ruf (humanisasi)* yang artinya memanusiakan manusia, *nahi munkar (liberasi)* mengandung pengertian kebebasan, dan *tu'minun billah (transendensi)*
2. Menelaah tentang Nilai-nilai profetik dalam novel Api Tauhid bagi pendidikan karakter.
3. Menelaah Pengukuran Nilai-nilai Profetik dan implikasinya bagi pengembangan pendidikan karakter yang dilaksanakan.

D. Tujuan Kajian

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai profetik yang terkandung dalam novel api tauhid karya Habiburrahman El Shirazy.
2. Untuk memperoleh pemahaman mengenai kontribusi nilai-nilai profetik dalam novel api tauhid karya Habiburrahman El Shirazy.

E. Kegunaan Kajian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan, Khususnya bagi pengembangan nilai-nilai pendidikan profetik bagi karya sastra.

2. Kegunaan Praktis

- a. Memberikan Pemahaman kepada penulis mengenai nilai-nilai profetik yang bisa dipetik dalam novel api tauhid karya habiburrahman el shirazy dan implikasinya bagi pengembangan pendidikan karakter.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai acuan bagi penulis terkat nilai-nilai profetik dalam *novel* Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy bagi pendidikan karakter.
- c. Dapat memberikan pemahaman apa saja nilai-nilai profetik setelah membaca novel Api Tauhid dan dapat menerapkan didalam kehidupan sehari-hari maupun dilingkungan sekolah.
- d. Dapat memetik apa saja pelajaran yang dapat diambil setelah membaca novel Api Tauhid.

F. Metode Kajian

1. Desain Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini dalam penulisannya mengenai data dan fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar daripada angka.²³

Adapun untuk memudahkan memperoleh data dan kesimpulan secara objektif tentang nilai-nilai profetik dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy, langkah yang ditempuh penulis adalah mengadakan studi kepustakaan yang mengidentifikasi pemilihan dan perumusan masalah, menyelidiki variabel-variabel yang relevan melalui telaah kepustakaan (*Library Reserch*). *Library Research* atau penelitian pustaka yaitu jenis penelitian yang menjadikan bahan-bahan pustaka berupa buku, majalah, dokumen-dokumen dan materi lainnya yang dapat dijadikan sebuah sumber rujukan dalam penelitian.²⁴

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penulis skripsi ini adalah seni sastra. Adapun teori yang digunakan adalah teori *semiotika*. Kata *semiotika* sendiri berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. *Semiotika* dapat diartikan sebagai sebuah bidang ilmu yang mempelajari sesuatu hal yang berkaitan dengan tanda yang merupakan bagian dari kehidupan sosial.²⁵

Menurut Zoest, *semiotik* adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda yang lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.²⁶ Semiotika yang biasanya didefinisikan sebagai

²³ Albi Anggito & Johan Setiawan, S.Pd. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat, Jejak Publisher, Oktober 2018). h. 11.

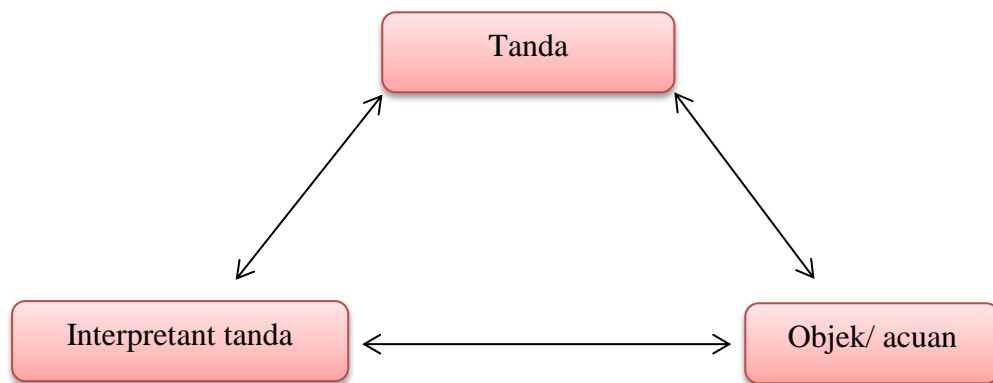
²⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offesst, 2004), h. 9.

²⁵ Riza, Aulia Putra, *dkk, Arsitektur Tradisional Aceh Sebuah Tinjauan Semiotika*, (Aceh: Syiah Kuala Universitas Press. 2022), h. 3.

²⁶ Freddy, Istanto H. *Rajutan Semiotika Untuk Sebuah Iklan Studi Kasus Iklan Long Beach*. Jurnal. Fakultas Seni dan Desain. Universitas Kristen Petra. (2005), h. 114. Mengutip Budi,

pengkajian tanda-tanda (*the studi of sign*), pada dasarnya merupakan sebuah studi atas kode-kode, yaitu sistem apapun yang memungkinkan kita memandang etnitas-etnitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna.²⁷

Dalam kajian *semiotika*, peneliti menggunakan teori semiotika model Charles Sanders Peirce. Charles Sanders Peirce mengatakan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan kausal dengan tanda-tanda atau ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut.²⁸ Teori tentang tanda dilandasi oleh tujuan besar, sehingga tidak mengherankan jika semiotika tidak lain merupakan sinonim bagi logika.²⁹ Model Charles Sanders Peirce ini terkenal dengan segitiga maknanya yaitu atas tanda (*sign*), objek (*object*), dan intrerpretan (*interpretan*).³⁰



Gambar 1. Model semiotika Charles Sanders Peirce

Penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Tanda adalah suatu konsep utama yang dijadikan sebagai bahan analisis dimana didalam tanda tersebut terdapat makna sebagai

Sukada A1, *Utak-Atik Semiotik Tektonik*, *Seminar Semiotika*. (Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya LPUI dan Lingkaran Peminat Semiotika, 1992).

²⁷ Ranum Wandira, 2017. *Representasi Nilai-nilai Islam Pada Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramatyo Dalam Analisis Semiotika Roland Barthes*. Skripsi Thesis. Bandar Lampung: UIN Bandar Lampung. h. 24. Mengutip Kris Budiman, *Semiotika Visual Konsep, Isu dan Problem Ikonotas*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), h. 3.

²⁸ Arthur Asa Berger, *Semiotika; Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, (Jakarta: Tiara Wacana, 2010), h. 244.

²⁹ Wahyu Hanafi. *Hipersemiotika (Representasi Kedustaan Semiotika dalam Penafsiran al-Qur'an)*. Jurnal. QOF, V. 3. No. 1, Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, (Januari: 2019). h. 81. Mengutip Kris Budiman, *Ikonisitas; Semiotika Sastra dan Seni Visual*, (Yogyakarta: Buku Baik, 2005), h. 34.

³⁰ Arifah Armi Lubis, *Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Sampul Annual Report Bank BCA*, Jurnal IKRA-ITH Humaniora, Vol. 5, No. 1, (Maret: 2021), h. 187.

bentuk interpretasi pesan yang dimaksud. Secara sederhana, tanda cenderung berbentuk visual atau fisik yang ditangkap oleh manusia.

- 2) Objek/ tanda adalah konteks sosial yang dalam implementasinya dijadikan sebagai aspek pemaknaan atau yang dirujuk oleh tanda tersebut.
- 3) Interpretasi/ acuan tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam bentuk seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Dalam kajian ini, peneliti lebih memfokuskan pada pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik adalah pendekatan dengan melihat karya sastra sebagai media untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca yang berkaitan dengan pendidikan, moral, politik, agama ataupun tujuan yang lainnya.³¹ Hal ini bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai profetik yang terdapat dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy dan implikasinya bagi pengembangan pendidikan karakter.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah sebuah bahan pustaka berupa buku-buku, artikel, ataupun jurnal-jurnal yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam penelitian. Adapun dalam penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua bagian yaitu:

a. Sumber Primer

Data primer adalah data yang sangat diperlukan dalam penelitian atau istilah lain adalah data yang utama untuk menjadi bahan sebuah penelitian.³² Sumber data dalam penelitian ini adalah sebuah novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazi.

³¹ Debie Anggraini dan Indra Permata, *Analisis Novel "Lafal Cinta" Karya Kurniawan Al-IsyhadbMenggunakan Pendekatan Pragmatik*. Parole Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Vol. 2, No. 4, (Juli, 2019), h. 737.

³² Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2014), h. 71-72.

b. Sumber Sekunder

Data sekunder sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, tetapi melihat orang lain atau dengan dokumen.³³ Dokumen adalah segala bentuk catatan tentang berbagai macam peristiwa atau keadaan masa lalu yang memiliki nilai atau arti penting dan dapat berfungsi sebagai data penunjang dalam penelitian.³⁴

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, sebab tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data yang akurat, sehingga dapat memberikan bukti yang standar dengan bukti yang telah ditetapkan dalam penelitian. Teknik yang digunakan yaitu *library research* (penelitian kepustakaan), penelitian ini merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolahnya sehingga terkumpul sebagai bahan penelitian. Riset pustaka lebih cenderung memanfaatkan sumber perpustakaan dalam memperoleh data penelitiannya, tegasnya riset pustaka hanya membatasi pada bahan-bahan perpustakaan saja dan tidak memerlukan riset lapangan.³⁵

Adapun langkah-langkah yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan dan mencari data sebagai bahan yang dijadikan acuan dalam penelitian secara sistematis dan struktur agar tidak menjadi kesalahan akan subjek yang diteliti.
- b. Membaca secara keseluruhan novel *Api Tauhid*.
- c. Memahami maksud dan tujuan isi novel *Api Tauhid*.
- d. Menganalisis paragraf demi paragraf, isi demi isi, Bab demi Bab dan melakukan klasifikasian.

³³ Sugiono, *Metode enelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2013), h. 225.

³⁴ Regina, Sengestecia. *Partisipasi Politik Masyarakat Tionghoa dalam Pemilihan Kepala Daerah di Sulawesi Kabupaten Tegal*. Unnes Science Journal, Vol. 2, No. 1 (Januari 2018): h. 63-72.

³⁵ Mestika, Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. 1-2.

- e. Mengelompokkan data novel *Api Tauhid* yang mengandung tentang nilai-nilai profetik.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu cara yang dilakukan oleh peneliti dengan tujuan agar memperoleh data yang telah diteliti, dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah metode analisis isi (*content analysis*). *Content analysis* ditujukan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, kegiatan dan peristiwa yang ada.³⁶

Dalam penelitian ini secara langsung menganalisis isi terhadap makna yang terkandung dalam sebuah novel yang kedudukannya sebagai sumber data utama atau data primer. Analisis ini mempunyai fungsi untuk mengungkapkan makna simbolis yang samar.³⁷ Berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian:

- a. Pengumpulan data yaitu Peneliti membaca keseluruhan isi novel *Api Tauhid* dengan teliti kemudian menentukan kutipan yang akan dijadikan sebagai objek penelitian yang diperlukan.
- b. Setelah mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, selanjutnya Penulis melakukan pencatatan kutipan-kutipan yang ditentukan lalu di *display* agar lebih mudah dipahami.
- c. Penulis melakukan *coding* guna untuk memilah dan memilih data mana yang akan diperlukan.
- d. Penulis melakukan analisis dan menelaah data-data yang berkaitan dengan apa yang diteliti dan bisa menjawab persoalan yang dikaji peneliti tentang nilai-nilai pendidikan profetik.
- e. Terakhir Penulis membuat kesimpulan tentang nilai-nilai pendidikan profetik, memuat point-point dan saran yang terdapat di novel *Api Tauhid*.

³⁶ Nana Syaodih Sukamadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991), h. 81.

³⁷ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991), h. 163.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi hasil penelitian, maka akan ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

a. Bagian Awal

Bagian ini terdiri dari Halaman Judul, halaman kata pengantar, halaman daftar isi.

b. Bagian inti

BAB I: Pendahuluan yang berisi: latar belakang, rumusan masalah, Batasan Konsep dan Istilah, Tujuan Kajian, kegunaan Kajian, Metode Kajian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II: Kajian literatur yaitu berisi: Teori Relevan dan penelitian terdahulu.

BAB III: Profil Habiburrahman El Shirazy yang meliputi: Biografi Habiburrahman El Shirazy, Karya Habiburrahman El Shirazy, Sinopsisi Novel, Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Novel Api Tauhid, Latar Belakang Novel Api Tauhid.

BAB IV: Hasil Pembahasan yang berisi: Analisis Nilai-Nilai Profetik sebagai landasan pengembangan pendidikan karakter, implikasi Nilai-Nilai Profetik dalam Novel Api Tauhid bagi pengembangan pendidikan karakter.

BAB V: Penutup yang berisi: kesimpulan dan Saran.